

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### A. Simpulan

Bahan pengayaan teks cerita rakyat dengan model integratif berbasis web bagi pemelajar BIPA tingkat menengah, sebagaimana namanya, adalah sebuah produk bahan pengayaan dengan bentuk website. Produk ini berisi tentang contoh-contoh teks cerita rakyat, khususnya teks cerita rakyat yang berasal dari daerah Jawa Tengah dengan mengintegrasikan pengetahuan budaya dan pengetahuan pariwisata yang berkaitan dengan teks. Selain itu, bahan pengayaan ini juga mengintegrasikan kemampuan menyimak, membaca, dan menulis. Bahan pengayaan teks cerita rakyat berbasis web ini ditujukan bagi pemelajar BIPA tingkat menengah yang akan, sedang, dan telah mempelajari teks cerita rakyat Indonesia.

Bahan pengayaan ini dikembangkan untuk dapat memenuhi tuntutan pendidikan pada era abad 21 di mana pembelajaran berbasis web merupakan salah satu bentuk pendidikan berbasis daring. Bahan pengayaan ini disusun berdasarkan prinsip kemandirian, kemudahan aksesibilitas, dapat mengembangkan rasa percaya diri, bersifat holistik, bermakna, otentik, dan dapat memotivasi keaktifan pengguna. Salah satu tujuan yang diharapkan dari pengembangan bahan pengayaan ini adalah dapat memfasilitasi pemelajar dan pengajar BIPA dalam pembelajaran teks cerita rakyat melalui website yang mudah diakses tanpa harus terbatas waktu dan tempat. Aksesibilitas bahan pengayaan ini hanya memerlukan gawai dan koneksi internet yang cukup stabil. Bahan pengayaan ini dapat diakses di dalam maupun di luar negeri melalui laman [ragamceritarakyat.com](http://ragamceritarakyat.com).

Penelitian dilakukan menggunakan metode *R&D* dengan tahapan DDD-E (*Define, Design, Develop, Evaluate*).

1. Tahapan *define* atau penemuan. Diketahui melalui analisis kebutuhan pemelajar dan pengajar BIPA, bahan pengayaan teks cerita rakyat dibutuhkan sebagai tambahan atau pelengkap bahan ajar yang digunakan di dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan wawancara kepada pengajar BIPA diketahui bahwa teks cerita rakyat dapat disajikan dengan disertai pengetahuan budaya dan atau pengetahuan pariwisata. Sementara itu, berdasarkan hasil angket yang diisi oleh

para pemelajar BIPA, dapat diketahui bahwa sebagian besar pengisi angket memiliki ketertarikan terhadap teks cerita rakyat Indonesia. Responden juga menyetujui bahan pengayaan disajikan melalui website karena dinilai lebih mudah diakses.

2. Tahapan *design* atau tahapan pembuatan rancangan bahan pengayaan. Pada tahapan ini, rancangan didasarkan pada pembuatan garis besar bahan pengayaan yang disusun berupa rancangan bentuk dan rancangan konten. Rancangan bentuk dijabarkan dalam *outline*, *flowchart*, rancangan tampilan, dan *storyboard*. Sementara rancangan konten berisi tentang analisis muatan budaya dan muatan pariwisata yang terdapat dalam teks cerita rakyat. Teks cerita rakyat dalam rancangan ini terfokus dalam enam teks cerita rakyat yang berasal dari daerah Jawa Tengah yaitu “Legenda Rawa Pening”, “Legenda Telaga Warna”, “Legenda Kawah Sikidang”, “Legenda Gunung Tidar”, “Legenda Goa Kreo”, dan “Jaka Linglung”. Keenam teks tersebut memiliki muatan budaya dan muatan pariwisata yang dikembangkan sebagai teks terpisah atau rancangan konten yang kemudian dimasukkan ke dalam bahan pengayaan teks cerita rakyat berbasis web. Penggabungan ilmu bahasa dan sastra, budaya, serta pariwisata ini merupakan implementasi model integratif di dalam bahan pengayaan yang disusun.
3. Tahapan *develop* atau tahapan pengembangan bahan pengayaan. Tahap ini merupakan tahapan pengembangan atas rancangan awal yang telah dibuat. Tahapan ini merupakan perancangan prototipe. Bahan pengayaan dapat diakses melalui laman [www.ragamceritarakyat.com](http://www.ragamceritarakyat.com) dengan proses *log in* yang dapat dilakukan oleh tiga hak akses yaitu siswa, guru, dan admin.
4. Tahapan *evaluate* atau tahapan evaluasi terhadap bahan pengayaan. Setelah pembuatan prototipe, langkah selanjutnya adalah penilaian yang dilakukan oleh para ahli. Penilaian diberikan oleh tiga orang ahli yaitu ahli BIPA, sastra, dan multimedia. Penilaian didasarkan atas empat hal yaitu dari aspek materi atau isi, aspek penyajian, aspek kelayakan bahasa, serta tampilan dan grafika. Hasil rata-rata dari penilaian ahli adalah sebesar 88,117% dengan kriteria layak dengan predikat sangat bagus. Penilaian ini tentu saja diiringi dengan beberapa perbaikan, yaitu perbaikan yang didasarkan dengan saran yang diberikan oleh para ahli. Perbaikan produk terjadi pada aspek kelayakan bahasa, dan tampilan.

Tahapan evaluasi selanjutnya dalam penelitian ini dilalui dengan uji coba terbatas kepada pengguna, yaitu pemelajar BIPA tingkat menengah serta pengajar BIPA yang tersebar di berbagai daerah. Hasil evaluasi berupa respons pengguna yang didapatkan melalui angket yang diberikan secara daring setelah pengguna mengakses bahan pengayaan melalui laman ragamceritarakyat.com. Berdasarkan respons sumatif, perolehan rata-rata dari pemelajar BIPA adalah sebesar 91,285% yang berarti bahwa bahan pengayaan ini termasuk dalam kategori layak dengan predikat sangat bagus untuk digunakan. Selain itu, penilaian yang diberikan oleh pengajar BIPA juga menunjukkan persentase sebesar 89% yang berarti masuk dalam kategori layak dengan predikat sangat bagus untuk digunakan.

Sebagai bahan pertimbangan, beberapa saran yang diberikan oleh pengguna yang dimungkinkan dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai perbaikan selanjutnya antara lain; 1) Saran dalam perbaikan ukuran huruf yang digunakan di dalam bahan pengayaan supaya menjadi lebih besar. 2) Penambahan pembahasan tata bahasa yang digunakan di dalam teks cerita rakyat menggunakan bentuk bagan atau dalam bentuk lain. 3) Pemberian kosakata baru di bawah teks bacaan sebagai bahan pengetahuan kosakata. 4) Teks simakan diletakan setelah kegiatan membaca, dan tidak menggunakan soal dengan isian nama tempat. 5) Latihan yang digunakan dalam bagian membaca hendaknya menggunakan kosakata yang lebih mudah. 6) Penambahan bagian tentang pemberian contoh struktur teks cerita rakyat dan contoh pengerjaan evaluasi yang terdapat di dalam bahan pengayaan. 7) Penyerderhanaan kalimat petunjuk. 8) Pemberian ruang sebagai tempat untuk pengguna, khususnya pemelajar agar dapat memberikan tanggapan atau pertanyaan. Contohnya adalah pertanyaan tentang kosakata atau pengetahuan yang lain yang belum dimengerti oleh pemelajar. 9) Penilaian hendaknya memuat umpan balik yang jelas.

## B. Implikasi

Berdasarkan kutipan yang terdapat pada laman <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memiliki beberapa program terkait dengan penyelenggaraan program BIPA. Salah satunya adalah pengembangan bahan ajar. Bahan ajar merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pengajaran BIPA. Oleh karena itu, dibutuhkan persiapan bahan ajar, baik bahan ajar utama maupun penunjang, dan pendistribusian bahan-bahan ajar tersebut ke lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA. Disesuaikan dengan hal tersebut maka penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan bahan pengayaan yang merupakan bagian dari bahan ajar yang dapat mendukung terlaksananya program BIPA. Bahan pengayaan ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga BIPA baik lembaga formal maupun lembaga informal yang tersebar di seluruh wilayah di dalam maupun di luar negeri.

Perkembangan BIPA secara daring juga dinilai sangat pesat dalam pembelajaran abad ke-21. Banyak pemelajar asing yang semakin tertarik mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Oleh karena itu, bahan pengayaan semacam ini dinilai dapat mendukung tercapainya salah satu tujuan pembelajaran BIPA, yaitu memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada para pemelajar asing. Penyusunan bahan pengayaan dalam bentuk website ini diharapkan dapat memiliki manfaat yang besar terhadap perkembangan pembelajaran BIPA, khususnya pada proses pembelajaran teks cerita rakyat dengan keterjangkauan yang luas tanpa dibatasi tempat dan waktu.

Produk akhir penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemelajar BIPA yang ingin mendalami teks cerita rakyat Indonesia secara mandiri. Hal ini juga dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan pemelajar dan pengajar BIPA dalam menemukan contoh teks cerita rakyat yang sesuai dengan daya baca pemelajar BIPA tingkat menengah. Selain itu, bahan pengayaan ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat pemahaman pengguna yang terkait dengan pengetahuan teks cerita rakyat, pengetahuan budaya, serta pengetahuan pariwisata Indonesia.

### C. Rekomendasi

Kekurangan atau kendala yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Keterbatasan waktu dan mobilitas peneliti maupun responden. Hal ini juga menjadi suatu faktor yang mempengaruhi tingkat kualitas dari bahan pengayaan yang dikembangkan. Keterbatasan waktu dan mobilitas juga membuat tahapan penelitian hanya dapat dilakukan sampai pada tahap uji coba terbatas dan belum dapat diujicobakan secara lebih luas untuk mendapatkan evaluasi yang lebih menyeluruh dari pengguna untuk mendapatkan perbaikan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, bahan pengayaan teks cerita rakyat dengan model integratif berbasis web bagi pemelajar BIPA tingkat menengah masih harus disesuaikan untuk mendapatkan data yang pasti mengenai tingkat keefektifannya dalam pembelajaran BIPA.

Selain itu, kendala yang alam juga menjadi penyebab kurang maksimalnya penelitian ini. Selama masa penelitian, terjadi pandemi di Indonesia dan bahkan di dunia yaitu Covid-19 yang menyebabkan mobilitas benar-benar terbatas. Sebagian besar penelitian ini disusun secara daring dengan mengumpulkan responden secara daring. Penelitian ini dinilai akan lebih maksimal ketika peneliti dapat terjun langsung ke dalam beberapa lokasi penelitian dan dapat menemukan responden dengan jumlah yang lebih banyak.

Di samping rekomendasi atas kendala yang ditemukan, berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, didapatkan keterangan bahwasannya masih dibutuhkan penelitian dan pengembangan lanjutan untuk menyempurnakan produk bahan pengayaan teks cerita rakyat dengan model integratif berbasis web bagi pemelajar BIPA tingkat menengah. Sebagai rekomendasi penelitian dan pengembangan yang selanjutnya, beberapa teks cerita rakyat dapat ditambahkan atau dimasukkan ke dalam produk bahan pengayaan. Tidak hanya teks cerita rakyat yang berasal dari daerah Jawa tengah, melainkan teks cerita rakyat yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia sehingga jangkauannya bisa lebih menyeluruh. Muatan yang terdapat di dalam bahan pengayaan juga dapat dikembangkan, bukan hanya muatan budaya dan pariwisata, tetapi bisa menggunakan muatan yang lain, seperti muatan sosial, muatan konservasi lingkungan, dan lain sebagainya.

Didesuaikan dengan keadaan pada era baru terkait dengan pandemik covid-19 di seluruh dunia, pembelajaran berbasis teknologi informasi (TI) khususnya

berbasis website merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dimungkinkan untuk diterapkan. Penelitian dan pengembangan dalam ranah bahan ajar atau bahan pengayaan yang kreatif dan inovatif sangat dibutuhkan untuk mempermudah proses pembelajaran peserta didik yang mengalami keterbatasan berupa berkurangnya intensitas pertemuan dengan pengajar. Bahan pembelajaran yang bersifat mandiri sangat dibutuhkan pada era ini agar peserta didik tetap dapat belajar untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki.